

Kinerja Kredit Usaha Rakyat Pada Perbankan Samarinda

Rina Masithoh Haryadi
Rita Lisu Lottong

Faculty of Economic
University 17 Agustus 1945 Samarinda
Jl. Ir. H. Juanda No. 80 PO BOX 1052 Indonesia Telp/Fax : 0541 743390
masithoh.rina@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research to know the performance of people's business credit at one of retail bank at Samarinda in 2012 - 2014 which measured by Loan To Equity (LTE), Credit Risk Ratio (CRR) and Provision for Loan Losses (PLL)

The result of Credit Risk Ratio (CRR) measurement in 2012-2013 shows that the credit performance of the people business has increased, which has a higher ratio which means unhealthy KUR performance in bank management capability to minimize the risk of bank credit failure. While the year 2014 has decreased that has a smaller ratio which means the performance of healthy KUR in the ability of bank management in minimizing the risk of bank credit failure.

Measurement by using the Provision for Loan Losses (PLL) for 2012-2013, shows that the credit performance of the people business has increased that has a higher ratio which means that the bank's credit performance is not good the effectiveness of credit management many banks experiencing credit congestion. While the year 2013 until the year 2014 has decreased that has a smaller ratio which means the performance of good bank credit that is effectiveness management bank credit does not suffer a lot of credit congestion

Keywords : LTE, CRR, PLL

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Pasca krisis ekonomi dan moneter di Indonesia memberikan gambaran nyata betapa peran strategi sektor perbankan sangat penting. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian nasional juga ikut

terpuruk. Demikian sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal. (Kiryanto, 2007: 2).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) juga memegang saham penting dalam pembangunan ekonomi karena tingkat penyerapan

tenaga kerjanya yang relatif tinggi dan kebutuhan modal investasinya yang kecil. Hal ini membuat UMKM tidak rentan terhadap berbagai perubahan eksternal sehingga pengembangan pada sektor UMKM dapat menunjang diversifikasi ekonomi dan mempercepat perubahan struktural yang merupakan prasyarat bagi pembangunan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan.

Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Inpres Nomor 6 tanggal 8 Juni 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM yang diikuti dengan nota kesepahaman bersama antara Departemen Teknis, Perbankan, dan Perusahaan Penjamin Kredit/Pembiayaan kepada UMKM. Akhirnya pada tanggal 5 November 2007, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono meresmikan kredit bagi UMKM dengan pola penjamin dengan nama Kredit Usaha Kredit (KUR) melalui Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM), dengan fasilitas penjamin kredit dari

Pemerintah melalui PT. Askrindo dan Perum Sarana Pengembangan Usaha dan didukung oleh Inpres Nomor 5 Tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi 2008-2009 untuk menjamin implementasi atau percepatan pelaksanaan kredit usaha rakyat ini. Kredit usaha rakyat diinspirasi oleh Program SP3 (Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian) kepada bank penyalur SP3 (Bank Syariah Mandiri) yang diluncurkan Departemen Pertanian, yaitu suatu skim kredit yang dikembangkan melalui kerja sama dengan bank komersil berdasarkan fasilitas layanan jaminan dan berbagai risiko.

Tahap awal program, kredit usaha rakyat ini disediakan hanya terbatas oleh bank-bank yang ditunjuk oleh pemerintah saja, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, Bank Tabungan Negara dan Bank Bukopin. Penyaluran pola penjaminan difokuskan pada lima sektor, yaitu pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan, serta perindustrian dan perdagangan.

Tujuan program kredit usaha rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia adalah untuk mempercepat pengembangan sektor-sektor primer dan pemberdayaan usaha skala kecil, untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga-lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja. Pada dasarnya, kredit usaha rakyat merupakan modal kerja dan kredit investasi yang disediakan secara khusus untuk unit usaha produktif melalui program penjaminan kredit perseorangan, kelompok atau koperasi dapat mengakses program ini dengan kredit maksimum Rp 500.000.000. Sumber dana adalah bank yang ditunjuk dengan tingkat bunga maksimum 16% per tahun. Persentase kredit yang dijamin adalah 70% dari alokasi total kredit yang disediakan oleh bank tersebut. Masa pinjaman kredit untuk modal kerja maksimum 3 tahun dan 5 tahun untuk investasi. Untuk agribisnis, bidang usaha yang layak adalah input produksi hingga penyediaan alat dan mesin pertanian, aktivitas bidang usahatani (*on-farm*)

serta pengolahan dan pemasaran hasil-hasil pertanian.

Setiap tahun Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dikucurkan pemerintah terus mengalami peningkatan. Dimana pada November 2014 ini, bank nasional menyalurkan KUR sebanyak tujuh bank yaitu Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). Bank BRI adalah penyalur KUR terbesar dengan total 1.115,6 triliun. Diharapkan program ini akan meningkat dan berkembang seperti yang dialami oleh Program SP3 yang tidak hanya memuaskan konsumennya, namun juga menggunakan strategi, pelaku usaha, dan lembaga perbankan yang sama.

Kinerja kredit usaha rakyat diukur dari *Loan To Equity* (LTE), *Credit Risk Ratio* (CRR) dan *Provision for Losses* (PLL). *Loan To Equity* (LTE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam kegiatan bank telah menggunakan sumber dana dengan

tepat guna. *Credit Risk Ratio* (CRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam meminimalisir resiko yang terjadi, dalam hal ini dapat memberikan gambaran tingkat kegagalan kredit bank.

Provision for Loan Losses (PLL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan kredit bank apakah banyak mengalami kemacetan kredit atau tidak dengan kata lain digunakan untuk mengetahui besarnya persentase dari biaya penghapusan piutang yang terjadi dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan.

Penurunan kredit usaha rakyat

KERANGKA TEORITIS

Peluncuran Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan tindak lanjut dari ditandatanganinya nota kesepahaman bersama (MoU) pada tanggal 9 Oktober 2007 tentang Penjamin Kredit/Pembiayaan kepada UMKM-K antara pemerintah (Menteri Negara koperasi dan UKM, Menteri Keuangan, Menteri Pertanian, Menteri Perindustrian,

salah satu retail bank yang ada di Samarinda dapat dilihat dari kredit bermasalah. Kredit bermasalah terjadi karena adanya nasabah yang gagal mengembalikan sebagian atau seluruhnya kredit yang diterima dari bank yaitu kredit yang diberikan oleh bank tidak bisa dilunasi tepat waktu baik pokok pinjaman maupun bunga yang ditetapkan serta piutang yang tidak tertagih.

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah apakah kinerja kredit usaha rakyat pada salahsatu retail bank yang ada di Samarinda mengalami perubahan yang diukur dengan *Loan To Equity* (LTE), *Credit Risk Ratio* (CRR), dan *Provision for Losses* (PLL) dan apa penyebabnya?

Menteri Kehutanan, Menteri Kelautan dan Perikanan, Perusahaan Penjamin (Perum Sarana pengembangan Usaha dan PT Asuransi Kredit Indonesia) dan Perbankan (BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BNI, BTN, dan Bank Syariah Mandiri). KRU ini didukung oleh Kementrian Negara BUMN,

Kementrian Koordinasi Bidang Perekonomian, serta Bank Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2008 mendefinisikan KUR adalah kredit atau pembiayaan kepa UMKM-K (Usaha Mikro, Kecil, Menengah-Koperasi) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjamin untuk usaha produktif.

Kriteria usaha kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2008 adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Undang-Undang Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tahun 2008 mendefinisikan pengertian usaha

menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah Kredit Modal Kerja (KMK) dan atau Kredit Investasi (KI) dengan plafon kredit sampai dengan Rp500 juta yang diberikan kepada usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi (UMKM-K) yang memiliki usaha produktif yang akan mendapat penjaminan dan Perusahaan Penjamin Peluncuran KUR. (<http://www.bni.co.id>).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM-K yang *feasible* tapi belum *bankable*. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. Usaha mikro,

kecil, menengah dan koperasi (UMKM-K) yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain: pertanian, perikanan dan

kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. (NN. *Kredit Usaha Rakyat Tanpa Jaminan*. <http://kredit-usaha-rakyat.co.cc>).

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

1. Kredit usaha rakyat adalah kredit yang ditujukan padasalahsatu retail bank yang ada di Samarinda untuk nasabah usaha kecil, dengan batas kredit maksimum Rp 350.000.000,00 (Tiga Ratus Lima Puluh Juta Rupiah) per nasabah untuk membiayai usaha produktif disektor ekonomi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
2. Kinerja kredit usaha rakyat adalah merupakan prestasi kredit usaha rakyat yang dapat dicapai olehsahsatu retail bank yang ada di Samarindapadatahun 2012-2014..
3. *Loan To Equity* (LTE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam kegiatannya perbankan telah menggunakan sumber dana dengan tepat guna dalam melakukan kredit usaha rakyat dari tahun, dimana semakin kecil rasio ini, maka semakin buruk kualitas pinjaman atau kemampuan perbankan mengelola kredit usaha rakyat sehinggadapat menekan jumlah kredit usaha rakyat bermasalah. *Loan To Equity* (LTE) diukur dengan total kredit yang disalurkan dikurangi kredit bermasalah dibagi total modal dikali 100%.
4. *Credit Risk Ratio* (CRR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen perbankandalammeminimalkan resiko kredit usaha rakyat yang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran tingkat kegagalan kredit usaha .*Credit Risk Ratio* (CRR) diukur dengan kredit bermasalah dibagi total

kredit yang disalurkan dikali 100%.

5. *Provision For Loan Lossen* (PLL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan kredit usaha rakyat apakah banyak mengalami kemacetan kredit atau tidak, diperoleh dengan menghitung besarnya presentase dari biaya penghapusan aktiva produktif yang terjadi dibandingkan dengan jumlah kredit usaha rakyat yang diberikan.
6. Kredit usaha rakyat bermasalah adalah kredit usaha rakyat yang menunggak lewat dari 90 hari sejak jatuh tempo sampai dengan 360 hari dari tanggal jatuh tempo dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
7. Kriteria kredit usaha rakyat bermasalah adalah nasabah kredit

usaha rakyat yang telah menunggak pokok atau bunga kreditnya lewat dari 90 hari sampai dengan 360 hari dari tanggal jatuh tempo dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

8. Umur kredit adalah lamanya waktu menunggak kredit nasabah kredit usaha rakyat
9. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah penyisihan atau cadangan dana untuk menutupi kemungkinan terjadinya resiko kredit usaha rakyat
10. Aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit yang diberikan (termasuk kredit usaha rakyat), penempatan pada bank lain, surat surat berharga dan penyertaan kepada pihak ketiga.

Teknik Analisa

1. *Loan To Equity* (LTE) atau rasio pinjaman terhadap modal
Adapun perhitungan *Loan To Equity* (LTE) atau rasio pinjaman

terhadap modal menurut Ali (2004: 497) adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan To Equity} = \frac{\text{Total kredit yang disalurkan} - \text{kredit bermasalah}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2. *Credit Risk Ratio* (CRR) atau rasio resiko kredit menurut Ali (2004: 498) adalah sebagai berikut:

Perhitungan *Credit Risk Ratio* (CRR) atau rasio resiko kredit

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

3. *Provision for Loan Losses* (PLL) atau rasio penyisihan piutang terhadap total pinjaman penyisihan piutang terhadap total pinjaman menurut Ali (2004: 499) adalah sebagai berikut:

Perhitungan *Provision for Loan Losses* (PLL) atau rasio

$$\text{Provision for Loan Losses} = \frac{\text{penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

4. Siamat (2006: 83) menyatakan aturan dalam perbankan mengenai kolektibilitas atas kualitas aktiva produktif antara lain:

- a. Kategori kredit Lancar (L) adalah kredit tidak ada yang menunggak.
- b. Kategori kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK) adalah kredit yang menunggak 1 hari setelah jatuh tempo 90 hari.
- c. Kategori kredit Kurang Lancar (KL) adalah kredit yang menunggak 90 – 180 hari.
- d. Kategori kredit Diragukan (D) adalah kredit yang menunggak diatas 180 – 270 hari.
- e. Kategori Kredit Macet (M) adalah kredit yang menunggak lebih dari 270 – 360 hari (1 tahun).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Loan To Equity* (LTE)

Kredit bermasalah yang dimaksud dapat dilihat dari laporan aktiva produktif yaitu kredit menunggak pokok atau bunga

kreditnya yang lewat dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo sampai dengan 360 hari atau dengan kata lain kredit bermasalah adalah kredit yang masuk dalam kategori kredit

Kurang Lancar (KL), kredit akan disajikan kembali data kredit Diragukan (D) dan kredit Macet (M). bermasalah seperti yang dapat dilihat Berdasarkan hal ini, maka dalam pada Tabel 1. berikut ini: rangka mempermudah perhitungan,

Tabel 1. Kredit Bermasalah pada Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2012 Sampai Dengan 31 Desember 2014

Elemen	Kredit Bermasalah (Dalam Rupiah)		
	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Kredit Bermasalah			
Kredit Kurang Lancar (KL)	46.000.000	721.000.000	400.000.000
Kredit Diragukan (D)	1.834.000.000	2.403.000.000	2.251.000.000
Kredit Macet (M)	2.292.000.000	4.084.000.000	3.376.000.000
Jumlah	4.172.000.000	7.208.000.000	6.027.000.000

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2015.

Tabel 2. Loan To Equity (LTE) atau rasio pinjaman terhadap modal

No	Tahun	Total kredit yang disalurkan (Rp)	Kredit bermasalah (Rp)	Total modal (Rp)	Loan To Equity (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	2012	207.265.000.000	4.172.000.000	91.690.000.000	221,50
2.	2013	217.908.000.000	7.208.000.000	114.590.000.000	183,87
3.	2014	226.481.000.000	6.027.000.000	137.480.000.000	160,35

Sumber : diolah dari hasil penelitian, 2015.

Besarnya penurunan *Loan To Equity* (LTE) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut:

a. Penurunan *Loan To Equity* (LTE) tahun 2013 terhadap tahun 2012 KUR mengalami penurunan tahun 2013 terhadap tahun 2012 yaitu sebesar -37,63% (LTE_{2012} 221,50% - LTE_{2013} 183,87%).

b. Penurunan *Loan To Equity* (LTE) tahun 2014 terhadap tahun 2013 KUR mengalami penurunan tahun 2014 terhadap tahun 2013 yaitu sebesar -23,52% (LTE_{2013} 183,87% - LTE_{2014} 160,35%).

Penurunan *Loan To Equity* (LTE) ini disebabkan total modal terus mengalami kenaikan. Kenaikan total modal dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kenaikan total modal tahun 2013 terhadap tahun 2012

Total modal₂₀₁₃
Rp114.590.000.000 – total modal₂₀₁₂ Rp91.690.000.000, mengalami kenaikan sebesar Rp22.900.000.000.

2) Kenaikan total modal tahun 2014 terhadap tahun 2013

Total modal₂₀₁₄
Rp137.480.000.000 – Total modal₂₀₁₃ Rp114.590.000.000, mengalami kenaikan sebesar Rp22.890.000.000.

2. Credit Risk Ratio (CRR)

Tabel 3. Credit Risk Ratio (CRR) atau rasio resiko kredit

No	Tahun	Kredit bermasalah (Rp)	Total kredit yang disalurkan (Rp)	Credit Risk Ratio (CRR) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2012	4.172.000.000	207.265.000.000	2,01
2.	2013	7.208.000.000	217.908.000.000	3,31
3.	2014	6.027.000.000	226.481.000.000	2,66

Sumber : diolah dari hasil penelitian, 2015.

Berdasarkan tabel 3, pada tahun 2013 CRR mengalami kenaikan sebesar 1,29% (CRR₂₀₁₃ 3,31% – CRR₂₀₁₂ 2,01%), namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,65% (CRR₂₀₁₄ 2,66% - CRR₂₀₁₃ 3,31%), Artinya tingkat kegagalan KUR pada PT. Bank Rakyat Indonesia Unit sungai Pinang Dalam mengalami penurunan, dengan kata lain tingkat kegagalan KUR di tahun 2014 kembali membaik.

Terjadinya penurunan *Credit Risk Ratio* (CRR) ini adalah KUR yang disalurkan mengalami kenaikan. Kenaikan KUR yang disalurkan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kenaikan KUR yang disalurkan tahun 2013 terhadap tahun 2012 (tabel 5.3)

KUR yang disalurkan₂₀₁₃ Rp217.908.000.000 – KUR yang disalurkan₂₀₁₂ Rp207.265.000.000,

- mengalami kenaikan sebesar Rp10.643.000.000.
- 2) Kenaikan KUR yang disalurkan tahun 2014 terhadap tahun 2013 (tabel 5.3) KUR yang disalurkan₂₀₁₄ Rp226.481.000.000
- KUR yang disalurkan₂₀₁₃ Rp217.908.000.000, mengalami kenaikan sebesar Rp8.573.000.000.

3. *Provision for Loan Losses (PLL)* atau rasio penyisihan piutang terhadap total pinjaman

Tabel 4. *Provision for Loan Losses (PLL)* atau rasio penyisihan piutang terhadap total pinjaman

No	Tahun	Penyisihan penghapusan aktiva produktif (Rp)	Total kredit yang disalurkan (Rp)	<i>Provision for Loan Losses</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2012	4.379.425.000	207.265.000.000	2,11
2.	2013	6.520.395.000	217.908.000.000	2,99
3.	2014	5.782.705.000	226.481.000.000	2,55

Sumber : diolah dari hasil penelitian, 2015.

Berdasarkan (tabel 4), *Provision for Loan Losses (PLL)* pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,88% (PLL_{2013} 2,99% – PLL_{2012} 2,11%). Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,44% (PLL_{2014} 2,55% – PLL_{2013} 2,99%). Hal ini berarti biaya Penghapusan Aktiva Produktif yang terjadi pada KUR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Samarinda Unit Sungai

Pinang Dalam mengalami penurunan.

Terjadinya penurunan *Provision for Loan Losses (PLL)* ini disebabkan karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif mengalami kenaikan dan KUR yang disalurkan mengalami kenaikan. Kenaikan PPAP dan KUR yang disalurkan adalah sebagai berikut:

- a. Kenaikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

(PPAP) dan KUR yang disalurkan tahun 2013 terhadap tahun 2012 (tabel 4)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp2.140.970.000 (PPAP₂₀₁₃ Rp6.520.395.000 – PPAP₂₀₁₂ Rp4.379.425.000).

b. Kenaikan KUR yang disalurkan mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar Rp10.643.000.000 (KUR yang disalurkan₂₀₁₃ Rp217.908.000.000 – KUR yang disalurkan₂₀₁₂ Rp207.265.000.000).

4. Kredit Bermasalah/Kredit Macet

Tabel 5. Kredit Bermasalah/Kredit Macet

No	Tahun	Total Kredit Macet (Rp)	Total Kredit Yang Diberikan (Rp)	Persentase Macet (%)	Kredit
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	2012	2.292.000.000	228.812.000.000	1,00	
2.	2013	4.084.000.000	240.251.000.000	1,70	
3.	2014	3.376.000.000	249.864.000.000	1,35	

Sumber : diolah dari hasil penelitian, 2015.

Penyebab terjadinya kredit bermasalah/kredit macet (tabel 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Dari pihak perbankan, yaitu dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.
- 2) Dari pihak nasabah, yaitu adanya unsur kesengajaan dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank, dan

adanya unsur tidak sengaja artinya debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu/usaha yang di kelolahnya telah bangkrut.

Tabel 5 menunjukkan kredit macet mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,70% (kredit macet₂₀₁₃ 1,70% – kredit macet₂₀₁₂ 1,00%).

Namun pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 0,35% (kredit macet₂₀₁₃ 1,70% – kredit macet₂₀₁₄ 1,35),

artinya kredit macet kembali membaik di tahun 2014 yaitu kredit macet menurun sebesar 0,35 dari tahun 2013.

Sedangkan analisa kinerja kredit usaha rakyat PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Samarinda Unit Sungai Pinang Dalam dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel .6. berikut ini:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Kredit Usaha Rakyat dari tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2014

No	Indikator	Hasil Analisis (dalam %)			Keterangan
		Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	
1.	<i>Loan To equity</i> (LTE)	221,50	183,87	160,35	Penurunan
2.	<i>Credit Risk Ratio</i> (CRR)	2,01	3,31	2,66	Penurunan
3.	<i>Provision for Loan Losses</i> (PLL)	2,11	2,99	2,55	Penurunan
4.	Kredit Bermasalah/Kredit Macet	1,00	1,70	1,35	Penurunan

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2015.

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada tabel 6. tersebut diatas, diketahui bahwa kinerja kredit usaha rakyat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Samarinda Unit Sungai Pinang Dalam dilihat dari *Loan To Equity* (LTE), *Credit Risk Ratio* (CRR), *Provision for Loan Losses* (PLL), dan kredit bermasalah/kredit macet mengalami penurunan.

KESIMPULAN

1. Kinerja kredit usaha rakyat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Samarinda Unit Sungai Pinang Dalam dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami

penurunan diukur dari *Loan To Equity* (LTE), *Credit Risk Resiko* (CRR) dan *Provision for Loan Losses* (PLL).

2. Penyebab penurunan kredit usaha yaitu kredit bermasalah, dimana kriteria kredit bermasalah tersebut adalah kredit macet yaitu kredit yang menunggak lebih dari 270 – 360 hari (1 tahun).
3. *Loan To Equity* (LTE) tahun 2012 - 2014 yang mengalami penurunan menunjukkan bank mampu mengelolah kredit atau menekan jumlah kredit bermasalah.

4. *Credit Risk Ratio* (CRR), tahun 2012 - 2013 mengalami kenaikan artinya kinerja KUR tidak sehat dalam kemampuan manajemen bank dalam meminimalisir resiko kegagalan kredit bank. Sedangkan tahun 2013 - 2014 mengalami artinya kinerja KUR sehat dalam kemampuan manajemen bank dalam meminimalisir resiko kegagalan kredit bank.
5. *Provision for Loan Losses* (PLL), tahun 2012- 2013 mengalami kenaikan artinya kinerja kredit bank kurang baik yaitu efektivitas pengelolaan kredit bank banyak mengalami kemacetan kredit. Sedangkan tahun 2013-2014 bank sudah mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan kredit bank sehingga tidak banyak mengalami kemacetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Undang-undang Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Anonim, 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05 Tentang Fasilitas Penjamin Kredit Usaha Rakyat*.
- Anonim, 1998. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Pokok-pokok Perbankan*.
- Anonim, 2001. *Ikatan Akuntansi Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan per 17 Oktober*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional dalam Perbankan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Harahap, Sofyan Syafrie, 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kamaruddin Akmad, 2000. *Akuntansi Manajemen, Dasar-Dasar Konsep Biaya & Pengambilan Keputusan*, Edisi I, Cetakan ketiga Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kiryanto, Ryan. 2007. *Langkah Terobosan Ekspansi Kredit*, Jurnal Hukum Bisnis. Bappenas, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

----- 2001. *Akuntansi
Manajemen Konsep, Manfaat
dan Rekayasa, Edisi Kedua.*
Yogyakarta: UPP AMP
Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi YKPN.

Siamat, Dahlan. 2006. *Manajemen
Lembaga Keuangan, Edisi*

Kelima. Lembaga Penerbit
Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia,
Jakarta.
www.bni.co.id
www.bri.co.id